



dapat diakses melalui <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmuo>



## Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Etnis Sahu dan Loloda Di Halmahera Barat, Maluku Utara

Margareta Mais<sup>a</sup>, Herni E.I. Simbala<sup>b\*</sup>, Roni Koneri<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Biologi, FMIPA, Unsrat, Manado

<sup>b</sup>Jurusan Farmasi, FMIPA, Unsrat, Manado

### KATA KUNCI

Tumbuhan obat, habitus, Malvaceae, Halmahera Barat

### ABSTRAK

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang dipercaya berkhasiat obat dan berguna untuk pengobatan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi spesies tumbuhan yang berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh etnis Sahu dan Loloda di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara pemanfaatan tumbuhan obat dengan Pengobat Tradisional (Batra) dan meminta Batra untuk menunjukan secara langsung tumbuhan obat yang digunakan. Mencatat seluruh informasi yang didapat dan tumbuhan yang obat yang digunakan diidentifikasi. Hasil didapatkan bahwa spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku Sahu dan Loloda di Kabupaten Halmahera Barat sebanyak 59 spesies, yang terdiri dari 42 famili. Malvaceae, Euphorbiaceae dan Zingiberaceae merupakan famili yang paling banyak jumlah spesiesnya digunakan sebagai tumbuhan obat. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat adalah daun. Semak merupakan habitus tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan. Spesies tumbuhan obat yang digunakan umumnya tanaman yang dibudidayakan secara sederhana oleh masyarakat dan beberapa diantaranya diambil dari hutan kemudian ditanam di rumah dan juga tumbuhan obat yang tumbuh di pekarangan yang dikembangkan dengan teknik budidaya sederhana.

### KEYWORDS

Medicinal plants, habitus, malvaceae, western halmahera

### ABSTRACT

Medicinal plants are plants that produce one or more active components that are believed to be nutritious and useful for the treatment. This study aims to identify the species of medicinal plants that are used by Sahu and Loloda ethnic groups in West Halmahera Regency, North Maluku Province. Data collection was done through interviews of the use of medicinal plants with Traditional Medicine (Batra) and asked Batra to directly address the herbs used. Record all information obtained and the medicinal plants used are identified. The result showed that plant species utilized by Sahu and Loloda in Halmahera Barat Regency were 59 species, consisting of 42 families. Malvaceae, Euphorbiaceae and Zingiberaceae are the families with the greatest number of species used as medicinal plants. Part of the plant is widely used as a medicine is a leaf. Bush is the most widely used plant habitus for treatment. Species of medicinal plants used are generally cultivated plants simply by the community and some of them are taken from the forest then grown in the home and also the medicinal plants grown in the yard developed by simple cultivation techniques.

### TERSEDIA ONLINE

1 Februari 2018

### 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, termasuk diantaranya tumbuhan obat.

Meskipun belum dapat dibuktikan secara ilmiah khasiat sesungguhnya dari tumbuhan tersebut, akan tetapi tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan salah satu alternatif penyembuhan penyakit tertentu dan memberikan hasil yang

\*Corresponding author: Jurusan Biologi FMIPA UNSRAT, Jl. Kampus Unsrat, Manado, Indonesia 95115

Email address: margaretamais93@gmail.com

Published by FMIPA UNSRAT (2018)

diharapkan dalam proses penyembuhan suatu penyakit (Wijayakusuma, 1992). Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat, terutama obat tradisional mencapai lebih dari 1000 jenis, dimana 74% diantaranya merupakan tumbuhan liar yang hidup di hutan (Amzu & Haryanto, 1990).

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa penduduk pedesaan di Indonesia khususnya yang bermukim sekitar kawasan hutan, seringkali menggunakan tumbuhan liar yang terdapat di hutan untuk pengobatan. Sehubungan dengan kekayaan alam Indonesia yang cukup tinggi, kemudian dipadukan dengan keragaman suku bangsa akan terungkap berbagai sistem pengetahuan tentang lingkungan alam. Pengetahuan ini akan berbeda dari satu suku dengan suku lainnya karena perbedaan tempat tinggal dipengaruhi oleh adat dan tata cara perilaku (Kinho *et al.*, 2010).

Kecamatan Sahu dan Laloda merupakan etnis yang mendiami Kepulauan Halmahera Barat, di Provinsi Maluku Utara. Kepulauan Maluku memiliki kekayaan tumbuhan sebanyak 76 suku, yang terdiri dari 3 suku dari divisi Pinophyta, 73 suku dari divisi Magnoliophyta. Jumlah marga tumbuhan di Maluku adalah 363 marga. Suku dan marga tumbuhan didominasi oleh pohon besar yang memiliki diameter setinggi dadalebih dari 35 cm dan tinggi pohon di atas 20 m. Pulau Halmahera yang terdapat di Maluku Utara merupakan salah satu pulau yang terluas di Kepulauan Maluku. Secara biogeografi Pulau Halmahera adalah daerah unik dan menarik perhatian biologian karena persebaran dan komposisi jenis fauna dan flora pada wilayah garis khayal Wallacea (Whitmore *et al.*, 1989).

Masyarakat tradisional di Maluku Utara yang bermukim di sekitar kawasan hutan telah banyak memanfaatkan sumberdaya hutan khususnya tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti keperluan pangan, bahan konstruksi rumah, dan lainnya. Pengetahuan ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Perkembangan zaman dan modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker, 2000).

Sejalan dengan hal itu, pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional oleh Kecamatan Sahu dan Loloda juga menjadi semakin langka dan dikhawatirkan akan menghilang, karena pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional ini cenderung diketahui oleh kelompok tertentu dan tidak semua anggota masyarakat atau anggota etnis mengetahuinya. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis tersebut masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi-publikasi.

Salah satu upaya untuk menanggulangi hilangnya jenis tumbuhan obat, maka diperlukan pendataan terhadap jenis-jenis tumbuhan obat. Hal ini dimaksudkan agar dapat diambil langkah perlindungan, pemulihan, pelestarian dan pemanfaatan yang optimal secara serasi dan seimbang. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka

diperlukan upaya untuk menggali informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara tradisional oleh etnis Sahu dan Loloda di Halmahera Barat, Maluku Utara.

## 2. Material dan Metode

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei eksploratif dan metode *Participatory Rural Appraisal*, yaitu dilakukan dengan bantuan Pengobat Tradisional (Batra). Data pemanfaatan tumbuhan obat diperoleh melalui wawancara dengan Batra. Wawancara meliputi nama penyakit serta gejala penyakit yang diketahui oleh Batra, jenis ramuan, komposisi ramuan, asal tumbuhan, dosis, cara pengolahan, cara pemakaian, frekuensi serta lama pengobatan. Setelah wawancara meminta Batra untuk menunjukan secara langsung tumbuhan obat yang digunakan.

Pengambilan dokumentasi dari perawakan tumbuhan, batang, cabang atau ranting difoto untuk menunjukan tata letak daun, permukaan atas dan bawah helaian daun lengkap dengan bagian pangkal, tepi daun, pertulangan daun dan ujung daun, susunan karangan bunga, bunga tapak samping, atas, bawah, dan bagian dalam untuk menunjukkan perhiasan bunga, tata letak buah, dan biji, setiap pengambilan sampel disertakan etiket gantung. Identifikasi dilakukan dengan melihat ciri morfologi tumbuhan obat dengan berpedoman pada buku identifikasi dan literatur pendukung lainnya (Steenis, 2006).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Komposisi jenis tumbuhan obat berdasarkan famili dan habitu

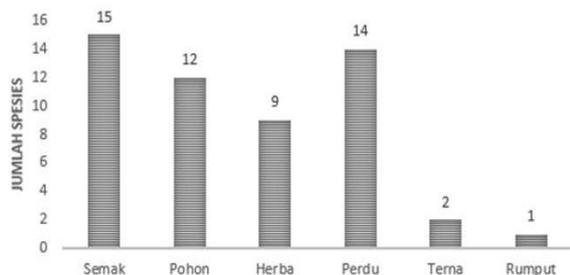
Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Sahu dan Loloda di Kabupaten Halmahera Barat sebanyak 59 spesies tumbuhan obat, yang terdiri dari 42 famili. Malvaceae, Euphorbiaceae dan Zingiberaceae merupakan famili yang paling banyak jumlah spesiesnya digunakan sebagai tumbuhan obat dibandingkan dengan famili yang lain. Kemudian diikuti oleh Verbanaceae, Crassulaceae, Anacardiaceae, Annonaceae, Lauraceae dengan jumlah masing-masing satu spesies tumbuhan.

Famili Apocynaceae, Maraceae, Zingiberaceae, Solanaceae, Fabaceae, Acanthaceae, Apocynaceae, Masing-masing terdiri dari 2 spesies tumbuhan, kemudian Euphorbiaceae masing-masing terdiri dari 4 spesies tumbuhan, Zingiberaceae masing-masing terdiri dari 3 jenis tumbuhan, Malvaceae masing-masing terdiri dari 6 spesies tumbuhan. Berikut famili Musaceae, Amaranthaceae, Bromeliaceae, Rutaceae, Myrtaceae, Thymelaeaceae, Verbenaceae, Crassulaceae, Cyperaceae, Myristicaceae, Moringaceae, Asteraceae, Bimbacaceae, anacardiaceae, Annonaceae, Lauraceae, Cucurbitaceae, Agavaceae, Amarglidaceae, Asphodelaceae, Caricaceae, Zingiberaceae, Portulacaceae, Poaceae, Piperaceae, Balsaminaceae, Apocynaceae, Convulaceae,

Basellaceae, dan Nyctaginaceae yang paling sedikit ditemukan yaitu masing-masing hanya terdiri dari satu spesies.

Hasil penelitian ini mendapatkan jumlah spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian lainnya. Penelitian Sastroamidjojo (2001) mendapatkan tumbuhan obat yang teridentifikasi sebanyak 78 spesies tumbuhan hutan yang berkhasiat sebagai obat bagi masyarakat Desa Gosale, Desa Akejawi dan Dusun Tayawi. Sutarmi (1983) melaporkan jumlah spesies tumbuhan obat yang teridentifikasi dan dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat Tobelo terdapat 60 spesies tumbuhan yang ditemukan dan 35 famili tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat. Tumbuhan yang dimanfaatkan sangat beragam dan yang banyak dimanfaatkan dari famili Fabaceae, Verbenaceae dan Zingiberaceae dan umumnya masih tumbuh liar.

Berdasarkan habitus didapatkan bahwa semak merupakan habitus tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan. Habitus semak yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat sebanyak 15 spesies tumbuhan yaitu Spesies tumbuhan *Musa paradisiaca* L., *Psidium guajava* L., *Cucurma domestica* Val., *Phyllanthus niruri* L., *Stachytarpheta mutabilis* Vahl, *Physalis angulate* L., *Orthosiphon stamineus* Benth, *Amaranthus tricolor* L., *Kalanchoe pinnata* L., *Strobilanthes crispus* L., *Eupatorium triplinerue*, *Cucurbita moschata* Duch., *Aloe vera* L., *Alpinia galangal* (L.) Sw., *Catharanthus roseus* L, kemudian perdu 14 spesies tumbuhan yaitu *Sauropus androgynous* L., *Ficus septica*. Burn. F, *Citrus aurantifolia*, *Phaleria macrocarpa* (Scheff), *Solanum melongena* L., *Acalypha hipsida* L, *Jatropha curcas* L, *Abelmoschus manihot* L., *Cassia tora* L., *Hibiscus rosa-sinensis* L, *Carica papaya* L., *Abelmoschus manihot* L., *Allamanda cathartica* L., *Graptophyllum pictum* L., kemudian diikuti dengan pohon 12 spesies dan 9 spesies tumbuhan herba diikuti dengan spesies terna dan rumput-rumputan yang paling sedikit ditemukan yaitu masing-masing hanya terdapat 2 spesies terna dan rumput hanya terdapat 1 spesies (Gambar 1).



Gambar 1. Habitus tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan

Menurut Hariyana (2008) semak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga seringkali dianggap sebagai tumbuhan liar yang tidak memiliki manfaat, pada hal bila diketahui fungsinya beberapa kelompok semak mampu mengobati penyakit yang umum contoh jenis tanaman pecut

kuda, miniran, dan cuplikan dan lain-lain yang mampu mengobati penyakit yang umum dikeluhkan masyarakat Indonesia seperti. penyakit kulit, bisul, asma, diare kronis, asma.

Zuhud (2008) yang mengatakan bahwa dari segi habitusnya, spesies-spesies tumbuhan obat yang terdapat di berbagai informasi hutan Indonesia dapat dikelompokkan kedalam 7 macam yaitu: habitat bambu, herba, perdu, pohon, semak, pemanjat dan liana. Berdasarkan pengetahuan turun temurun dari kake/nenek, para leluhur, orang pintar tanaman obat yang kemudian dicoba dan cocok. Menurut Kartasapoetra (2004), bahwa tumbuhan obat dengan habitus semak merupakan jenis yang paling banyak ditemui dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan jumlah 27 spesies. Hal ini dikarenakan habitus semak banyak ditanam oleh masyarakat dipekarangan rumah mereka sehingga mudah diperoleh. Tumbuhan obat yang banyak ditemukan di habitat pekarangan menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk membudidayakan tumbuhan obat.

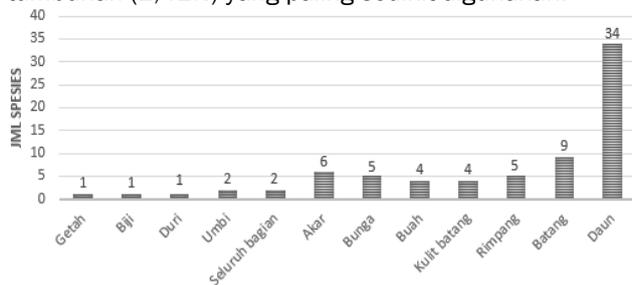
Penelitian Santoso (2008), telah mendapatkan bahwa umumnya spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional dalam pengobatan penyakit adalah spesies pohon dan daun, menunjukan pohon merupakan habitus tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan sebesar 41,98%, herba 29,63% dan liana 18,52%. Kartasapoetra (2004) mendapatkan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan untuk bahan obat cukup beragam antara lain: pohon, herba dan rumput-rumputan diantaranya spesies anggrek (*Nervilia aragona* Gaud.) dan begonia (*Begonia holosericea* Teijsm. & Binn.).

#### Bagian Tumbuhan yang digunakan dan Asal Tumbuhan Obat

Berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan meliputi 12 macam seperti: Getah, duri, biji, umbi, rimpang, batang, daun, akar, bunga, buah, kulit batang, dan seluruh bagian tumbuhan. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat adalah daun sebanyak 34 spesies (Gambar 2). Bagian daun merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai, pengambilan dan pemanfaatannya tergolong sangat mudah dan sederhana dan bagian yang paling sedikit digunakan sebagai obat adalah getah, biji, duri, umbi dengan masing-masing satu spesies.

Bagian daun banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat karena bagian daun merupakan bagian yang sangat mudah diperoleh dan selalu tersedia, pengambilan dan pemanfaatan tergolong mudah dan sederhana. Selain tergolong mudah ditemukan khasiat daun diketahui secara turun temurun lebih banyak dalam segi penyembuhannya dibandingkan dengan bagian yang lain. Murtie (2013) melaporkan pada daun diduga banyak terakumulasi senyawa metabolit sekunder yang berguna sebagai obat, seperti tannin, alkaloid,

minyak atsiri dan senyawa organik lainnya yang tersimpan di vakuola ataupun pada jaringan tambahan pada daun seperti trikoma. Santoso (2008) mendapatkan bahwa bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun 39,76% dan kulit 18,07% dan pada seluruh bagian tumbuhan (2,41%) yang paling sedikit digunakan.



Gambar 2. Organ tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Kecamatan Sahu dan Loloda. Spesies-spesies tumbuhan obat umumnya merupakan tanaman yang dibudidayakan secara sederhana oleh masyarakat dan beberapa diantaranya diambil dari hutan kemudian ditanam di rumah dan juga tumbuhan obat yang tumbuh di pekarangan yang dikembangkan dengan teknik budidaya sederhana atau asal tanam. Menurut Chasanah (2010), alasan masyarakat lebih cenderung memanfaatkan pekarangan atau kebun-kebun terdekat dalam pembudidayaan tanaman obat, sehingga dengan demikian dapat mempermudah proses pengobatan dalam hal penyediaan bahan ramuan obat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Sahu dan Loloda Kabupaten Halmahera Barat didapatkan sebanyak 59 spesies tumbuhan, yang terdiri dari 42 famili telah memanfaatkan sebagai obat tradisional dengan cara direbus, digosok, ditumbuhkan, diperas, dibakar, direndam dan tanpa pengolahan yang kemudian digunakan baik secara tunggal maupun campuran. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional meliputi daun, batang, kulit batang, getah, umbi, biji, daun, ubi, batang dan rimpang. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, untuk mengobati penyakit luka baru, sakit kuning, demam, sakit mata, sakit gigi, rematik, diaere, sakit kulit, sakit kepala, darah tinggi, patah tulang, luka terbakar, kulit, munta darah, muntaber, perawakan pasca melahirkan, kencing batu, maag, penyakit dalam, penghilang rasa capek, gatal-gatal, memperlanca ASI, amandel, keputihan dan kangker.

#### Daftar Pustaka

Amzu, E. dan Haryanto. 1990. *Pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia*. Seminar Nasional Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat, Bogor.

- Bodeker, G. 2000. *Indigenous Medical Knowledge: The Law and Politics of Protection*. Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St. Peter's College, 25 Januari 2000. Oxford.
- Chasanah, L. R. 2010. *Keanekaragaman dan Frekuensi Kunjungan Serangga Penyerbuk serta Efektivitasnya dalam Pembentukan Buah Hoya multiflora Blume (Asclepiadaceae)*. Thesis. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hariana. 2008. *Tumbuhan Obat & Khasiatnya Seri 2*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra. 2004. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Rineke Cipta. Jakarta
- Kinho, J. Arini DID., Halidah., Nurrani L., Halawane JE., 2010. *Domestikasi tumbuhan obat tradisional di Provinsi Sulawesi Utara*. Laporan Akhir Program Insentif Riset Kementerian Riset dan Teknologi. Kementerian Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Bali Penelitian Kehutanan Manado.
- Murtie A. 2013. *Khasiat Sakti Tanaman Obat Untuk Stroke*. Dunia Sehat. Jakarta
- Sastroamidjojo, S., 2001, *Obat Asli Indonesia, 77-78*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Santoso. 2008. *Ragam dan Khasiat Tanaman Obat Sehat Alami dari Halaman Anda*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Steenis, C.G.G.J. Van. 2006. *Flora Pengunungan Jawa*. Pusat Penelitian Biologi (LIPI). Bogor.
- Steenis, V. 2006. *Flora*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Sutarmi, S. 1983. *Botani Umum Jilid II*. Angkasa. 180 hal. Bandung.
- Zuhud, E. A. M. 2008. *Potensi Hutan Tropika Indonesia Sebagai Penyangga Bahan Obat Alam Untuk Kesehatan Bangsa*. Laboratorium Konservasi Tumbuhan, Fakultas Kehutanan Institute Pertanian Bogor.
- Wijayakusuma, H.M. 1992. *Tanaman berkhasiat obat di Indonesia*. Jilid I, Pustaka Kartini. Hal 9 Jakarta.
- Whitmore, T. C., I. G. M. Tantra. 1989. *Tree Flora of Indonesia, Checklist For Sulawesi*. Agency for Research and Development Forest Research and Development Center Bogor Indonesia Whitten A. J. M. Bogor.